

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI MENURUT IMAM AL – GHAZALI
DAN RELEVANSINYA DALAM MENGATASI KRISIS MORAL REMAJA**

Syaharani Oktavia¹, Muhamad Ikhsanudin², Suhartono³

¹²³PAI FAI Universitas Nurul Huda

¹saharanirani92@gmail.com, ²ikhsanudin@unuha.ac.id, ³suhartono@unuha.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the concept of Islamic character education according to Imam Al-Ghazali and its relevance in overcoming the moral crisis among adolescents. The background of this research is the increasing moral degradation among teenagers in the era of globalization and digital technology, which is reflected in the decline of politeness, weak self-control, low moral awareness, and the rise of deviant behavior. In addition, education is still more oriented toward cognitive achievement, while moral and spiritual development has not been optimally implemented. This research aims to analyze the concept of Islamic character education according to Imam Al-Ghazali and its relevance in addressing adolescent moral crises. This study employed a qualitative approach with a library research method. The primary data sources were Imam Al-Ghazali's works, particularly Ihya' 'Ulum al-Din and Ayyuhal Walad, while secondary data were obtained from books, journals, and other relevant scientific references. The data were analyzed using descriptive-analytical methods. The results of the study indicate that Imam Al-Ghazali's concept of character education emphasizes the integration of knowledge and practice through purification of the soul (tazkiyatun nafs), habituation of good morals, and the exemplary role of educators. This concept is considered highly relevant in overcoming the moral crisis among adolescents because it can foster moral and spiritual awareness and shape inner consciousness that consistently encourages positive behavior.

Keywords: Islamic Character Education, Imam Al-Ghazali, Adolescent Moral Crisis

ABSTRAK

Krisis moral remaja di era globalisasi dan perkembangan teknologi digital semakin meningkat yang ditandai dengan menurunnya sikap sopan santun, lemahnya pengendalian diri, rendahnya kesadaran moral, serta maraknya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Selain itu, pendidikan yang berlangsung masih lebih berorientasi pada aspek kognitif sehingga pembinaan akhlak dan spiritual peserta didik belum terlaksana secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan karakter Islami menurut Imam Al-Ghazali serta relevansinya dalam mengatasi krisis moral remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data primer berasal dari karya-karya Imam Al-Ghazali, seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Ayyuhal Walad*, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku,

jurnal ilmiah, dan referensi lain yang relevan. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali menekankan integrasi antara ilmu dan amal melalui penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pembiasaan akhlak, dan keteladanan pendidik. Konsep tersebut dinilai relevan dalam mengatasi krisis moral remaja karena mampu menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual, serta membentuk kesadaran batin yang mendorong perilaku positif secara konsisten.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter Islami, Imam Al-Ghazali, Krisis Moral Remaja

A. Pendahuluan

Globalisasi dan perkembangan teknologi digital membawa dampak yang sangat besar terhadap kehidupan remaja, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun moral. Kemajuan teknologi yang seharusnya menjadi sarana pengembangan pengetahuan justru sering disalahgunakan dan berdampak pada menurunnya kualitas moral generasi muda. Fenomena krisis moral remaja saat ini terlihat dari semakin meningkatnya perilaku menyimpang seperti perundungan (*bullying*), tawuran, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta lemahnya pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, media sosial turut memperkuat pengaruh budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral dan agama. Remaja cenderung lebih mudah meniru gaya hidup hedonis,

individualistis, dan bebas tanpa mempertimbangkan nilai etika maupun norma agama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa krisis moral telah menjadi persoalan serius yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak, terutama dunia pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, sekolah sejatinya tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pembinaan akhlak peserta didik. Namun, realitas pendidikan saat ini masih lebih menekankan pencapaian akademik dibandingkan pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Pendidikan cenderung berorientasi pada aspek kognitif sehingga nilai-nilai akhlak belum terinternalisasi secara optimal dalam kehidupan peserta didik. Akibatnya, banyak remaja yang memiliki kemampuan intelektual yang baik, tetapi lemah

dalam pengendalian diri, tanggung jawab moral, dan kesadaran spiritual. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan krisis moral yang berkembang di tengah masyarakat modern.

Krisis moral remaja juga terjadi di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Fenomena menurunnya disiplin, rendahnya kesadaran moral, serta lemahnya sikap sopan santun masih ditemukan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Meskipun sekolah telah berupaya menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan positif, pengaruh lingkungan sosial dan media digital yang begitu kuat sering menjadi hambatan dalam proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga mampu menyentuh dimensi spiritual dan pembinaan akhlak secara menyeluruh.

Islam memandang pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam pembentukan manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter Islami tidak

hanya mengajarkan nilai moral secara teoritis, tetapi juga menanamkan pembiasaan perilaku baik yang dilandasi nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, pembinaan akhlak menjadi salah satu tujuan utama pendidikan manusia. Hal ini tercermin dalam Q.S. Luqman ayat 17–19 yang menjelaskan pentingnya ibadah, kesabaran, sikap rendah hati, serta perilaku santun dalam kehidupan sehari-hari. Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak harus diwujudkan melalui pembiasaan, nasihat, dan keteladanan agar nilai-nilai moral benar-benar tertanam dalam diri peserta didik.

Salah satu tokoh Islam yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan karakter adalah Imam Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali dikenal sebagai ulama besar yang memadukan aspek ilmu pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas dalam konsep pendidikannya. Menurut Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk akhlak dan menyucikan jiwa manusia. Dalam karya-karyanya seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Ayyuhal Walad*, Al-Ghazali menegaskan

bahwa keberhasilan pendidikan terletak pada kemampuan membentuk akhlakul karimah melalui penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pembiasaan amal saleh, pengendalian hawa nafsu, dan keteladanan pendidik. Pendidikan karakter menurut Al-Ghazali juga menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan amal, karena ilmu tanpa pengamalan hanya akan menjadi pengetahuan yang tidak bernilai dalam kehidupan.

Pemikiran Imam Al-Ghazali dinilai relevan untuk menjawab tantangan krisis moral remaja pada era modern. Krisis moral yang terjadi saat ini tidak cukup diatasi hanya dengan pemberian aturan dan hukuman, tetapi memerlukan pendekatan yang menyentuh kesadaran batin dan spiritual peserta didik. Konsep pendidikan karakter Al-Ghazali menawarkan pembinaan moral yang bersifat menyeluruh karena menempatkan akhlak sebagai inti dari pendidikan manusia. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami nilai kebaikan, tetapi juga dibimbing agar mampu membiasakan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji konsep pendidikan karakter Islami menurut Imam Al-Ghazali serta relevansinya dalam mengatasi krisis moral remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya pendidikan karakter Islami, serta memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam merumuskan strategi pembinaan karakter yang lebih efektif dan relevan dengan tantangan moral generasi muda saat ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya memahami, menafsirkan, dan menganalisis secara mendalam konsep pendidikan karakter Islami menurut Imam Al-Ghazali serta relevansinya dalam mengatasi krisis moral remaja. Penelitian kualitatif tidak menekankan pada pengukuran angka atau data statistik, melainkan pada pemahaman makna, nilai, dan

konsep yang terkandung dalam suatu fenomena. Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah krisis moral remaja serta konsep pendidikan karakter Islami yang ditawarkan Imam Al-Ghazali sebagai solusi pembinaan akhlak generasi muda.

Jenis penelitian kepustakaan digunakan karena objek penelitian berupa pemikiran, konsep, dan gagasan yang bersumber dari literatur tertulis. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan, pembacaan, pengkajian, dan analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Metode ini dipandang tepat karena konsep pendidikan karakter Islami Imam Al-Ghazali banyak tertuang dalam karya-karya klasik maupun literatur ilmiah kontemporer yang membahas pendidikan Islam, akhlak, dan pembinaan moral.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari karya-karya Imam Al-Ghazali yang berkaitan dengan pendidikan, akhlak, dan penyucian jiwa, khususnya kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Ayyuhal Walad*. Kedua karya tersebut dipilih karena memuat

pemikiran utama Al-Ghazali mengenai tujuan pendidikan, pembentukan karakter, pentingnya akhlak, peran guru, serta pembinaan spiritual manusia. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan sumber akademik lain yang relevan dengan pendidikan karakter Islami, pemikiran Imam Al-Ghazali, serta krisis moral remaja. Penggunaan data sekunder bertujuan untuk memperkuat analisis dan memberikan sudut pandang yang lebih luas terhadap objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka. Peneliti mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, kemudian membaca, mencermati, dan mengidentifikasi bagian-bagian penting yang relevan dengan fokus kajian. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi sumber yang relevan, membaca secara mendalam isi literatur, mencatat gagasan utama, serta mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu seperti konsep pendidikan karakter, nilai-nilai akhlak, metode pembinaan

moral, dan relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap krisis moral remaja.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengkaji dan menafsirkan isi teks secara sistematis sehingga dapat diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konsep yang diteliti. Tahapan analisis data dilakukan melalui reduksi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan interpretasi terhadap data dengan menghubungkan pemikiran Imam Al-Ghazali dengan kondisi krisis moral remaja pada era modern. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang mendalam mengenai konsep pendidikan karakter Islami menurut Imam Al-Ghazali serta relevansinya dalam mengatasi krisis

moral remaja. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pendidikan Islam dan menjadi referensi praktis dalam pembinaan karakter generasi muda di era globalisasi dan perkembangan teknologi digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Karakter Islami Menurut Imam Al-Ghazali

a. Pandangan Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan

Imam Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai sarana utama dalam membentuk manusia agar mencapai kesempurnaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya penyucian jiwa, pembinaan akhlak, dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Pandangan tersebut dijelaskan dalam karya *Ihya' 'Ulum al-Din*, khususnya pada *Kitab al-'Ilm*, yang menempatkan ilmu sebagai fondasi pembentukan kepribadian manusia.

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa keutamaan manusia ditentukan oleh ilmu dan amalannya

karena keduanya merupakan manifestasi dari keimanan. Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan yang dinisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib r.a.:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ عُرْيَانٌ وَلِبَاسُهُ
التَّقْوَى وَزِينَتُهُ الْحَيَاءُ وَثَمَرَتُهُ الْعِلْمُ

Artinya: “*Iman itu telanjang, pakaiannya takwa, perhiasannya malu dan buahnya adalah ilmu.*”

Dengan demikian, pendidikan menurut Imam Al-Ghazali harus berorientasi pada pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai agama, bukan hanya pencapaian duniawi semata.

b. Hakikat Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali

Hakikat pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali terletak pada pembentukan akhlak mulia melalui penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pengendalian hawa nafsu, dan pembiasaan amal saleh. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan kesadaran batin manusia. Akhlak dipandang sebagai kondisi jiwa yang melahirkan perilaku secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Oleh karena

itu, pendidikan karakter harus dilakukan secara berkelanjutan melalui latihan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali bersifat komprehensif karena mengintegrasikan dimensi iman, ilmu, dan amal. Pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki kesadaran moral dan spiritual yang baik.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Al-Qur'an

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali meliputi religius, pengendalian diri, tanggung jawab, kesederhanaan, rasa ingin tahu, dan dermawan. Nilai-nilai tersebut dinilai relevan dalam membentuk karakter remaja di tengah krisis moral akibat pengaruh globalisasi dan media digital.

Salah satu nilai yang ditekankan adalah nilai dermawan sebagai bentuk kepedulian sosial dan pengendalian diri dari sifat materialistik. Hal ini

dijelaskan dalam QS. Ali 'Imran ayat 92:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ
شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: “Kamu sekali-kali tidak akan memperoleh kebajikan yang sempurna sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai.”

Selain itu, konsep *muhasabah* yang diajarkan Imam Al-Ghazali juga menjadi sarana pembentukan kesadaran diri agar individu mampu mengevaluasi perbuatan dan niatnya secara terus-menerus. Nilai tersebut sangat relevan dalam membangun kontrol moral remaja di era modern.

d. Metode Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memandang bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses panjang dan berkelanjutan. Berdasarkan kajian terhadap *Ayyuhal Walad*, ditemukan tiga metode pendidikan karakter yang utama, yaitu metode keteladanan, metode cerita, dan metode pembiasaan.

Metode keteladanan menjadi metode paling fundamental karena peserta didik cenderung meniru perilaku pendidiknya. Al-Ghazali

menegaskan bahwa ilmu dan nasihat akan kehilangan makna apabila tidak tercermin dalam perilaku guru. Selain itu, metode cerita digunakan karena mampu menyentuh aspek emosional peserta didik sehingga nilai moral lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Adapun metode pembiasaan dilakukan melalui *mujahadah* dan *riyadlah nafsiah* agar peserta didik terbiasa melakukan perilaku baik secara konsisten.

2. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Islami Menurut Imam Al-Ghazali dalam Upaya Mengatasi Krisis Moral Remaja

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan terhadap kitab *Ayyuhal Walad* dan kajian pendidikan akhlak dalam konsep *tazkiyatun nafs*, ditemukan bahwa konsep pendidikan karakter Imam Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dalam mengatasi krisis moral remaja. Al-Ghazali memandang persoalan moral sebagai masalah batiniah yang berkaitan dengan kondisi jiwa manusia. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mampu menyentuh kesadaran moral dan spiritual peserta didik.

Krisis moral remaja saat ini dipengaruhi oleh lemahnya

pembinaan keluarga, lingkungan sosial yang kurang kondusif, tekanan psikologis, serta pengaruh media digital. Fenomena tersebut terlihat dari meningkatnya perilaku menyimpang, menurunnya sopan santun, lemahnya pengendalian diri, serta munculnya budaya hedonis di kalangan remaja.

Dalam konteks tersebut, konsep pendidikan karakter Imam Al-Ghazali menawarkan solusi melalui penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pembiasaan akhlak, penguatan nilai keimanan, serta keteladanan pendidik. Pendekatan tersebut dinilai relevan karena tidak hanya membangun pengetahuan peserta didik, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan spiritual secara berkelanjutan.

Selain itu, metode pendidikan karakter Imam Al-Ghazali dinilai mampu menyentuh akar persoalan moral, yaitu lemahnya kesadaran batin dan pengendalian diri remaja. Oleh karena itu, penerapan konsep pendidikan karakter Islami menurut Imam Al-Ghazali menjadi penting sebagai solusi strategis dalam menghadapi tantangan krisis moral remaja pada era modern.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter Islami menurut Imam Al-Ghazali menempatkan akhlak sebagai inti utama dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), dan pembinaan spiritual peserta didik. Nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, disiplin, sabar, tanggung jawab, dan pengendalian diri menjadi bagian penting dalam membentuk manusia yang berakhlakul karimah. Konsep pendidikan yang dikemukakan Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan amal melalui pembiasaan perilaku baik serta keteladanan pendidik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter Islami menurut Imam Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dalam mengatasi krisis moral remaja pada era modern. Pendekatan pendidikan yang menekankan pembinaan moral dan spiritual dinilai mampu menjadi solusi terhadap berbagai bentuk degradasi moral yang terjadi di kalangan remaja

akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter Islami perlu diterapkan secara konsisten dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan mengkaji implementasi konsep pendidikan karakter Imam Al-Ghazali dalam praktik pendidikan modern agar diperoleh model pembelajaran karakter yang lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (1058). *Ihya' Ulumiddin Jilid 3 Akhlak Keseharian*.
- Al-Ghazali, I. *Ihya' Ulumuddin Jilid 1*.
- Al-Ghazali, I. *Misteri Ilmu Nafi': Kilas Balik Menuju Ilmu Nafi' Ayyuhal Walad*. Darul Hikmah.
- Al-Ghazali, I. (2020). *Ikhtisar Ihya' Ulumiddin* (1st ed.). Wali Pustaka.
- Afrita, F., & Yusri, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26.
- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 329–337.
- Anggraini, Y. (2022). Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9205–9212.
- Bayhaqi, H. N., & Masnawati, E. (2024). Pendidikan Akhlak dalam Konsep *Tazkiyatun Nafs* Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Degradasi Moral Generasi Muda. *ALSYS*, 4(4), 434–449.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edition). SAGE.
- Djamaluddin, M., Winarso, W., & Sumarna, C. (2025). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhal Walad*: Kajian Tentang Metode Pendidikan Karakter Yang Efektif Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 03(04).
- Fitria, N. (2017). *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif Tentang Metode, Strategi dan Konten)* [Tesis]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Habibi, E., Nawangsari, D., Zein, H., Ubaidillah, & Rafiqie, M. (2025). Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin*. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 2(1).
- Hermansyah, F., & Ichsan. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri dan Moralitas Remaja dari Aspek Sosial-Religius. *Jurnal Ilmiah*

- Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 5(2), 175–182.
- Hudi, I., Purwanto, H., Miftahurrahmi, A., Marsyanda, F., Rahma, G., Aini, A., & Rahmawati, A. (2024). Krisis Moral dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia. *Pijar Pustaka Widyadhana*, 1(02).
- Jauhari, W. (2018). *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali* (1st ed.). Rumah Fiqih Publishing.
- Saepuddin. (2019). *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali (Telaah atas Kitab Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an)* (1st ed.). STAIN Sultan Abdurrahman Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.
- Syuhada, M. N., Dewi, E., & Sutarmo. (2025). Relevansi Gagasan Pendidikan Imam Al-Ghazali dalam Konteks Pendidikan Masa Kini. *Jurnal Literasiologi*, 13(2).
- Watif, M., Aprilia, P., Yulianti, D., & Salsabila, A. (2025). Pengaruh Media Sosial Dan Gaya Hidup Perkotaan Terhadap Krisis Moral Remaja. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(5).